

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemahaman

1. Pengertian pemahaman

Pemahaman adalah kesanggupan untuk mendefinisikan, merumuskan kata yang sulit dengan tata bahasa sendiri. Dapat pula merupakan kesanggupan untuk menafsirkan suatu teori atau melihat konsekwensi atau implikasi, meramalkan kemungkinan atau akibat sesuatu.¹

Menurut Benyamin S. Bloom, pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberikan uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan bahasa sendiri.²

Senada dengan penjelasan di atas, Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa pemahaman atau komprehensif adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan testee mampu memahami arti atau konsep, situasi serta faktor yang diketahuinya. Dalam hal ini testee tidak

¹ S Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Bandung: CV Jammars, 1999), hal. 27.

² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 50.

hanya hafal cara verbalistis, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan.³

Berdasarkan teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman adalah kesanggupan peserta didik untuk dapat mendefinisikan sesuatu dan menguasai hal tersebut dengan memahami makna tersebut. Dengan demikian pemahaman merupakan kemampuan dalam memaknai hal-hal yang terkandung dalam suatu teori maupun konsep-konsep yang dipelajari.

Benyamin berpendapat bahwa tujuan pendidikan/pengajaran dapat diklasifikasi kedalam tiga ranah (matra, domain, bidang), yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.⁴ Pemahaman termasuk salah satu bagian dari aspek kognitif karena dalam ranah kognitif tersebut terdapat aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Keenam aspek di bidang kognitif ini merupakan hirarki kesukaran tingkat berpikir dari yang rendah hingga yang tertinggi.

Telah dijelaskan di atas, bahwa tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman. Misalnya menjelaskan dengan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Dalam taksonomi Bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi daripada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti

³ Ngalm Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 44.

⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi...*, hal. 54.

bahwa pengetahuan tidak perlu ditanyakan sebab untuk dapat memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal.⁵

2. Tingkatan dalam Pemahaman

Pemahaman merupakan salah satu patokan kompetensi yang dicapai setelah peserta didik melakukan kegiatan belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran, setiap individu siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami apa yang dia pelajari. Ada yang mampu memahami materi secara menyeluruh dan ada pula yang sama sekali tidak dapat mengambil makna dari apa yang telah dia pelajari, sehingga yang dicapai hanya sebatas mengetahui. Untuk itulah terdapat tingkatan-tingkatan dalam memahami. Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori, yaitu:⁶

- a. Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, menerapkan prinsip-prinsip listrik dalam memasang sakelar.
- b. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan bukan pokok. Menghubungkan pengetahuan tentang konjugasi kata kerja, subjek dan *possessive pronoun*.

⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 24.

⁶ *Ibid*, hal. 24.

- c. Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat sesuatu dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekwensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

3. Indikator Pemahaman

Peserta didik dapat dikatakan memahami suatu materi, jika memenuhi beberapa indikator sebagai berikut:⁷

- a. *Interpreting* (menginterpretasi) terjadi ketika peserta didik mampu mengartikan informasi kata-kata kedalam kata-kata, gambar kedalam kata-kata dan lain sebagainya.
- b. *Exempling* (pemberian contoh) terjadi ketika peserta didik mampu memberikan contoh yang spesifik atau contoh dari konsep umum atau prinsip.
- c. *Classifying* (klasifikasi) terjadi ketika peserta didik mengenal bahwa sesuatu (contoh atau kejadian tertentu) termasuk kategori tertentu (misal konsep atau prinsip). Mengklasifikasi meliputi penemuan ciri-ciri atau pola yang relevan sesuai dengan contoh yang spesifikasi dan konsep atau prinsip.
- d. *Summarizing* (merangkum) terjadi ketika peserta didik mengusulkan pernyataan tunggal yang merepresentasikan penyajian informasi,

⁷ Wowo Sunaryo K, *Taksonomi Kognitif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 117.

membuat suatu rangkuman, seperti menentukan tema atau topic utama.

- e. *Inferring* (menyimpulkan), meliputi penemuan pola dan rangkaian contoh atau kejadian yang terjadi ketika peserta didik mampu meringkas suatu konsep atau prinsip yang terdiri dari suatu rangkaian contoh atau kejadian melalui pengkodean ciri yang relevan dari masing-masing kejadian.
- f. *Comparing* (membandingkan) terjadi ketika peserta didik menemukan persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih dari suatu objek/benda, peristiwa, masalah atau situasi.
- g. *Explaining* (menjelaskan) terjadi ketika peserta didik mampu membangun dan menggunakan model sebab akibat dari suatu sistem.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Adapun hal-hal yang mempengaruhi pemahaman peserta didik terdapat dua faktor, antara lain:⁸

a. Faktor Internal

Faktor internal yaitu intelegensi, orang berpikir menggunakan intelektualnya. Cepat tidaknya dan terpecahkan tidaknya sesuatu masalah tergantung kepada kemampuan intelegensinya. Dilihat dari intelegansinya, kita dapat mengatakan seseorang itu pandai atau bodoh, pandai sekali atau cerdas atau pardir, dengun (idiot). Berpikir adalah salah satu kreaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan

⁸ Oemar Hamalik, *Psokologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), hal. 209.

penemuan yang terarah kepada suatu tujuan. Kita berpikir untuk menemukan pemahaman atau pengertian yang kita kehendaki.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu berupa faktor dari orang yang menyampaikan pengetahuan, karena penyampaian akan sangat berpengaruh pada pemahaman. Jika bagus cara penyampaiannya maka orang akan lebih mudah memahami apa yang kita sampaikan, begitu juga sebaliknya.

B. Sholat Dhuha

1. Pengertian Sholat Dhuha

Shalat menurut bahasa arab, berarti do'a. kemudian menurut istilah yaitu, ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam dan memenuhi syarat yang sudah ditentukan.⁹ Dan shalat adalah tangga bagi orang-orang beriman dan tempat untuk berkomunikasi kepada Allah, tiada perantara dalam shalat antara hambanya yang mukmin dengan Tuhannya. Dengan Shalat akan tampak bekas kecintaan seorang hamba dengan Tuhannya karena tidak ada yang lebih menyenangkan bagi orang (mukmin) yang mencintai melainkan berkhawatir kepada zat yang dicintainya, untuk mendapatkan apa yang dimintanya.¹⁰

Sedangkan menurut A. Hasan, Bigh, Muhammad bin Qasim Asy-Syafi, dan Rasjid, shalat menurut bahasa Arab berarti berdoa, ditambah

⁹ H Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam*, (Bandung: CV Sinar Baru, 2010), hal 64.

¹⁰ Al Muqaddam Ahmad Ismail, *Mengapa Harus Shalat*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 30-31.

menurut Ash-Siddieqy bahwa perkataan shalat dalam bahasa arab berarti doa memohon kebajikan dan pujian. Sedang secara hakikat mengandung pengertian “barharap hati (jiwa) kepada Allah dan mendatangkan takut kepada-Nya, serta menumbuhkan rasa keagungan-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya.”¹¹

Berdasarkan pandangan ahli fiqih bahwa shalat adalah beberapa ucapan atau rangkaian ucapan perbuatan (gerakan) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang denganya kita beribadah kepada Allah dan menurut syarat-syarat yang sudah ditentukan oleh agama.¹²

Bahkan Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Ankabut ayat 45.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥

*Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*¹³

Bahwasanya Allah menganjurkan shalat lima waktu dari matahari tergelincir sampai gelap malam, maksudnya Allah telah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan shalat lima waktu dari shalat subuh,

¹¹ Sentot Haryanto. *Psikologi Shalat* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar. 2002). hal. 59.

¹² Sentot Haryanto. *Opcit* hal. 59.

¹³ Departemen Agama RI, *al-qur'anul karim mushaf terjemah al-rasyid*, hal. 262.

dzuhur, ashar, maghrib, dan isya. Selain diwajibkan shalat lima waktu, Shalat juga ada yang sunah, yaitu shalat dhuha misalnya. Rasulullah SAW selalu mengerjakannya dan memberikan tuntunan kepada umatnya agar membiasakan shalat dhuha. Shalat dhuha hukumnya sunah muakkad (sangat dianjurkan).

Shalat dhuha ialah shalat sunah dua rakaat atau lebih. Shalat ini dikerjakan ketika waktu Dhuha, yaitu waktu matahari naik setinggi tombak kira-kira pukul 8 atau pukul 9 sampai tergelincir matahari.¹⁴ Namun lebih utama bila dikerjakan setelah matahari terbit. Shalat dhuha sekurang-kurangnya terdiri dari dua rakaat.

Dhuha adalah salah satu waktu dimana matahari sedang terbit atau waktu pagi hari pada saat matahari sedang naik keatas.¹⁵ Shalat dhuha merupakan shalat sunnah yang dianjurkan oleh Nabi, bagi siapa umatnya yang mengamalkan shalat sunnah dhuha dua raka'at pada pagi hari maka orang tersebut akan dicukupkan sampai sore.

2. Hukum Shalat Dhuha

Banyak hadits yang menunjukkan bahwasanya shalat dhuha sangat dianjurkan. Demikian kebanyakan pendapat ulama. Menurut sebagian ulama, shalat dhuha itu tidak dianjurkan kecuali ada sebab. Sebagian lagi ada yang berpendapat shalat dhuha dianjurkan untuk

¹⁴ H. Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, hal. 147.

¹⁵ Yusuf Mansyur, *Shalat Dhuha Setiap Pagi (kunci meraih rezeki sepanjang hari)*, (Bandung: Salamadani, 2015), hal. 2.

dikerjakan dirumah. Dan sebagian lagi berpendapat bahwa shakat dhuha itu bid'ah.¹⁶

Hadits-hadits terdahulu dan yang semisalnya menjelaskan bahwa shalat dhuha pada waktu dhuha (pagi hari) merupakan suatu hal yang baik lagi disukai. Selain itu didalam hadits-hadits tersebut juga terkandung dalil yang menunjukkan disyari'atkannya bagi kaum muslimin untuk senantiasa mengerjakannya.

Akan tetapi ada riwayat yang menunjukkan diwajibkannya shalat dhuha. Hadits dari Abu Darda dan abu Dawud menunjukkan sunnahnya shalat dhuha, yang hukumnya sunnah muakkadah.

3. Keutamaan Shalat Dhuha

Keutamaan shalat dhuha yang bisa diperoleh menurut Abdul Manan adalah berdasarkan pada sebuah hadist yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW yang berbunyi:

قَالَ رَبُّكُمْ عَزَّ وَجَلَّ يَا أَبَنَ آدَمَ لَا تَعْجِزْ عَنْ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ أَكْفَيْكَ آخِرَهُ (رواه احمد و ابوداود)

Artinya: "Tuhanmu yang Maha Tinggi telah berseru: hai anak adam (manusia) shalatlah empat rakaat untukku dari awal siang, maka aku akan cukupkan engkau di akhir siang itu." (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

Tentang dampak daripada shalat, baik shalat fardhu maupun shalat sunah, bagi jiwa ruhani manusia sangat banyak disinggung serta dialami

¹⁶ Syaikh Hasan Ayub, *Fikih Ibadah*, terj., Abdul Raysid Shiddiq, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), hal. 444.

sendiri oleh banyak pakar ilmu. Sebagaimana yang dijelaskan, bahwa shalat itu sendiri dapat membantu menghilangkan perasaan gelisah dan duka.

Shalat dhuha merupakan salah satu Shalat sunah yang sangat dianjurkan Rasulullah SAW. Bahkan, menurut para *fuqaha*, shalat dhuha dikategorikan sebagai shalat sunah muakkadah (Shalat yang sangat dianjurkan karena derajatnya sedikit dibawah Shalat fardhu) sebagaimana derajat Shalat sunah *qiyamul lail* atau shalat tahajud maka adalah kebaikan bagi kita untuk mengetahui berbagai keutamaan shalat sunnah ini.¹⁷

Karena pada prinsipnya, orang yang tengah merutinkan shalat dhuha di tengah-tengah kesibukannya mengais rezeki, maka shalat itu bisa mengingatkan dirinya kepada Allah sekaligus dapat mengantarkan pada perisai keimanan. Disebabkan karena shalat dhuha termasuk bagian dari shalat *Awwabin*, yakni shalatnya orang yang selalu kembali kepada Allah dan bertaubat dari segala dosa. Oleh karena itu orang yang melaksanakan shalat dhuha termasuk hamba yang menyeimbangkan diri untuk mencapai hidup dunia dan akhirat. Di samping tengah mencari rezeki untuk jasmaninya, ia juga telah mengaktifkan jejak spiritual yang pada hakikatnya telah menanamkan pahala untuk kepentingan akhirat.

¹⁷ Yusuf Mansyur, *Shalat Dhuha ...*, hal. 63-64.

Sebenarnya manusia adalah sebuah entitas makhluk sempurna, yang diciptakan oleh Sang Maha Pemilik Kesempurnaan dan ia juga sebagai khalifah bumi, pemimpin di bumi, sehingga hal tersebut seharusnya mampu dirasakan serta disyukuri melalui aktifitas shalat, yaitu aktifitas yang mengajak manusia untuk menuju dimensi murni yang begitu suci, menuju ke Perbendaharaan Tersembunyi untuk menyatu dengan diri-Nya.¹⁸

Dalam buku pelatihan shalat SMART (siagakan pelaku shalat, mantapkan wujud shalat, arungi makna shalat, rengkuh ruh shalat, tebarkan hikmah shalat), dijelaskan bahwa terdapat sembilan jenis kecerdasan yang dapat ditingkatkan melalui shalat,¹⁹ termasuk shalat dhuha yaitu:

a. Kecerdasan Spiritual

Mampu menghayati makna hidup, menempatkan diri secara spiritual dalam ranah manusiawi yang paling eksistensial, dan sebagainya.

b. Kecerdasan Emosional

Mampu menganalisis diri secara mendalam, memahami perasaan dan perilaku diri, bekerja secara mandiri.

c. Kecerdasan Sosial

¹⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual: ESQ*, (Jakarta: Arga, 2001), hal. 280.

¹⁹ M. Shodiq Mustik, *Lejitkan Semua Kecerdasan Melalui Shalat*, (Jugjakarta: Diva Press, 2008), hal. 15.

Mampu mengenali perasaan orang lain. bersimpati, bekerja sama, membuat orang lain merasa nyaman.

d. Kecerdasan Linguistik

Mampu menulis atau berbicara, menyampaikan gagasan, meyakinkan orang, menghibur, mengajar dengan efektif lewat kata-kata.

e. Kecerdasan Matematis

Mampu melakukan penalaran berpikir dengan pola sebab akibat, mencari keteraturan gagasan atau numerik.

f. Kecerdasan Visual

Mampu menyerap dan memvisualkan rupa, berpikir dalam gambar, yakni membayangkan gagasan dengan mata pikiran.

g. Kecerdasan Musical

Mampu menyerap dan menciptakan suara berirama, berpikir dalam suara, yakni membayangkan gagasan dengan telinga pikiran

h. Kecerdasan fisik

Mampu menggerakkan anggota-anggota tubuh, mengendalikan gerakannya dengan cekatan ataupun indah.

i. Kecerdasan Naturalisasi

Mampu mengenali unsur-unsur dunia alani, hidup selaras dengan alam, memanfaatkannya secara produktif.

Shalat dhuha memang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan seseorang. Utamanya kecerdasan emosional spiritual, fisikal, intelektual. Hal ini mengingat waktu pelaksanaan shalat dhuha pada awal atau tengah aktivitas manusia mencari kebahagiaan hidup duniawi menuju kehidupan surgawi.²⁰

4. Tata Cara Pelaksanaan Shalat Dhuha

Rukun dan tata tertib shalat dhuha sama persis dengan shalat-shalat sunah lainnya. Menurut Suyadi, yang membedakan hanyalah niatnya.²¹ Shalat dhuha bisa dikerjakan dua raka'at, empat raka'at, delapan raka'at, duabelas raka'at. Masing-masing cara pelaksanaannya juga berlainan, jika hanya dengan dua raka'at maka cara pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan shalat subuh atau dengan shalat-shalat sunah dua raka'at lainnya. Tetapi jika shalat dhuha dikerjakan dengan empat raka'at, maka hanya dengan satu salam saja, dan surat pendek yang dibaca setelah surat al-fatihah pun berbeda.

Adapun yang berpendapat bahwa, tata cara pelaksanaan raka'at pertama dalam shalat dhuha setelah membaca surat al-fatihah dilanjutkan dengan membaca surat asy-syams, dan untuk raka'at yang kedua setelah

²⁰ M. Shodiq Mustik, *Lejitkan Semua...*, hal. 19.

²¹ Suyadi, *Menjadi Kaya dengan Shalat Dhuha*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2008), hal. 11.

membaca surat al-fatihah dilanjut dengan membaca surat adh-dhuha.²²

Adapun lafadz niat dalam mengerjakan shalat dhuha adalah sebagai berikut:

أُصَلِّي سُنَّةَ الضُّحَى رُكْعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

Begitu juga untuk lafadz doa setelah shalat dhuha sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ اِنَّ الضُّحَاءَ ضُحَاءُكَ، وَبَهَاءُ بَهَاءِكَ، وَالْجَمَالَ جَمَلُكَ، وَالْقُوَّةَ قُوَّتُكَ، وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتُكَ، وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتُكَ، اَللّٰهُمَّ اِنْ كَانَ رِزْقِي فِي السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ وَاِنْ كَانَ فِي الْاَرْضِ فَأَخْرِجْهُ وَاِنْ كَانَ مُعَسَّرًا فَيَسِّرْهُ وَاِنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ وَاِنْ كَانَ بَعِيْدًا فَقَرِّبْهُ بِحَقِّ ضُحَاكَ وَبَهَائِكَ وَجَمَالِكَ وَقُوَّتِكَ اَتَى مَا آتَيْتَ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ

5. Manfaat Shalat Dhuha

Banyak sekali manfaat yang bisa dirasakan ketika kita senantiasa melakukan Shalat Dhuha diantaranya manfaat dari shalat dhuha ialah,²³

a. Kesehatan jasmani

Salah satu upaya menjaga tubuh agar tetap bugar dan sehat adalah dengan membiasakan shalat dhuha. Hal ini bisa dilihat dari beberapa alasan:

1) Waktu pelaksanaan shalat dhuha yang kondusif untuk kesehatan.

shalat dhuha dikerjakan ketika matahari mulai menampakkan sinarnya, sinar matahari pagi amat baik untuk kesehatan, apalagi dikondusifkan dengan udara yang masih segar.

2) Manfaat wudhu sebelum shalat dhuha. Syariat berwudhu sebelum

shalat sangat bermanfaat bagi kesehatan jasmani dan rohani,

²² Ahmad Sultoni, *Tuntunan Sholat (wajib dan sunnah)*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2007), hal, 147-148.

²³ Kholilurrohman EL-Mahfani, *Bertambah Kaya...* hal. 112-120.

karena wudhu menimbulkan kita agar selalu bersih. Perintah wudhu jelas dalam firman Allah SWT Q.S al-Maidah ayat 6,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.”²⁴

3) Mukjizat gerakan shalat untuk kesehatan. Ali Saboe, seorang profesor medis, menjelaskan bila ditinjau dari segi kesehatan, setiap gerakan, sikap, serta setiap perubahan dalam gerak tubuh seseorang. Vanshreber mengatakan, gerakan shalat menurut agama islam adalah suatu cara untuk memperoleh kesehatan dalam arti yang seluas luasnya dan dapat dibuktikan secara ilmiah.

b. Selalu optimis dan jauh dari rasa takut serta keluh kesah. Pada dasarnya watak dan tabiat manusia tergambar dalam firman Allah SWT Q.S Al-Ma’arij: 19-23.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’anul Karim Mushaf Terjemah Al-Rasyid*, hal. 108.

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: (19). Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir, (20). Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, (21). dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, (22). kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, (23). yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya.

Pada ayat tersebut, Allah menyatakan bahwa dia mngecualikan

orang-orang yang Shalat dari orang yang berkeluh-kesah sangat rakus dan sedikit kesabaran. Ini menunjukkan bahwa Shalat dhuha mengajarkan kita untuk tidak terjebak dan tidak hanya memberi perhatian kepada dunia saja, karena dengan Shalat Dhuha kita telah menggunakan waktu dengan baik dan proporsional.

- c. Hidup penuh dengan kebahagiaan dan ketenangan. Shalat pada umumnya, termasuk shalat dhuha merupakan pelipur jiwa. Allah berfirman dalam Q.S. Thaha: 13-14.

وَأَنَا اخْتَرْتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَىٰ ﴿١٣﴾ إِنَّنِي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Artinya: (13). Dan Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu), (14). Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.

C. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional (EQ)

Kecerdasan menurut Spearman dan Jones, bahwa ada suatu konsepsi lama tentang kekuatan (*power*) yang dapat melengkapi akal

pikiran manusia dengan gagasan abstrak yang universal, untuk dijadikan sumber tunggal pengetahuan sejati. Kekuatan demikian dalam bahasa Yunani disebut *nous*, sedangkan penggunaan kekuatan tersebut disebut *noesis*. Kedua istilah tersebut kemudian dalam bahasa Latin dikenal sebagai *intellectus* dan *intelligentia*. Selanjutnya, dalam bahasa Inggris masing-masing diterjemahkan sebagai *intellect* dan *intelligence*. Transisi bahasa tersebut, ternyata membawa perubahan makna yang mencolok. *Intelligence* dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan inteligensi atau kecerdasan, yang semula berarti penggunaan kekuatan intelektual secara nyata, tetapi kemudian diartikan sebagai suatu kekuatan lain.²⁵

Istilah emosi berasal dari kata *emotus/emove* yang artinya mencerca, menggerakkan, yaitu mendorong sesuatu pada diri manusia. Berkaitan dengan hakikat emosi, Beck mengungkapkan pendapat James dan Lange bahwa “*Emtion is the perception of bodily changes wich occur in response to an event*”, yang berarti emosi adalah persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam memberi tanggapan atau respon terhadap suatu peristiwa. Definisi ini bermaksud menjelaskan bahwa pengalaman emosi merupakan persepsi dari reaksi terhadap situasi.²⁶

Setelah mengetahui apa itu kecerdasan atau intelegensi dan apa itu emosi, selanjutnya akan dibahas tentang *Emotional Intelligence* (EQ) atau biasanya dikenal dengan kecerdasan emosional (EQ).

²⁵ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 58.

²⁶ Mualifah, *Psycho Islam Smart Parenting*, (Yogyakarta: Diva Pres, 2009), hal. 115.

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan oleh Peter Salovey pada tahun 1990, yang kemudian dipopulerkan oleh Daniel Goleman, seorang penulis terkenal dengan bukunya *Emotional Intelligence*. Menurut Khoirul Ummah, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mendeteksi dan mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan menurut Salovey dan Meyer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri ataupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Kecerdasan emosional merupakan refleksi kompleks yang saling keterkaitan secara mendalam dan dibarengi perasaan atau *feeling*.²⁷

Emotional Quotient dalam setiap individu berbeda. Kecerdasan emosional seseorang dapat diketahui melalui ciri-ciri kecerdasan emosi itu sendiri. Goleman mengemukakan bahwa “*Emotional Quotient* yaitu mengenali emosi diri atau kesadaran diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.”²⁸

Para pakar memberikan definisi beragam pada kecerdasan emosional, diantaranya adalah kemampuan untuk menyikapi pengetahuan-pengetahuan emosional dalam bentuk menerima, memahami, dan

²⁷ Mualifah, *Psycho Islam Smart...*, hal. 116.

²⁸ Danil Goleman, *Emotional Intelligence*, Terjemah T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003) hal. 58-59.

mengelolanya.²⁹ Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologi dan berbagai pikiran. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia karena emosi merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan.³⁰

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.³¹ Kecerdasan Emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi, baik emosi dirinya sendiri maupun emosi orang lain, dengan tindakan konstruktif, yang mempromosikan kerja sama sebagai tim yang mengacu pada produktivitas dan bukan pada konflik.

Kecerdasan Emosional memberi kita kesadaran mengenai perasaan memiliki diri sendiri dan juga perasaan orang lain serta memberi kita rasa empati, simpati, cinta, motivasi dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat.³² Dengan demikian kecerdasan emosional dapat membantu manusia untuk menentukan kapan dan dimana

²⁹ Makmum Mubayidh, *kecerdasan Emosional Dan Kesehatan Anak*, (Jakarta: Pustaka Al- Kautsar,2006), hal. 7.

³⁰ Cepi Triatna dkk, *EQ Power: Paduan Meningkatkan Kecerdasan Emosional*, (Bandung: CV Citra Praya, 2008), hal. 21.

³¹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru...* hal. 68.

³² Iffatin Nur, *Kecerdasan Spritual dan Emosional di Sajikan dalam Jurnal Dinamika Penelitian* (STAIN Tulungagung edisi 1 juli 2007), hal. 22.

ia bisa mengungkapkan perasaan serta membantu manusia mengarahkan dan juga mengendalikan emosinya.

2. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional dalam setiap individu berbeda. Kecerdasan emosional seseorang dapat diukur dengan beberapa aspek-aspek yang ada Goleman mengemukakan bahwa ada lima aspek dasar dalam kecerdasan emosional, yaitu:³³

a. Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri atau kesadaran diri adalah kemampuan mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kesadaran diri merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk mengenal perasaan, memahami yang sedang kita rasakan, dan mengetahui sebab munculnya perasaan tersebut, serta perilaku kita terhadap orang lain.³⁴ Kesadaran diri yakni mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri sendiri dan kepercayaan diri yang kuat.

Goleman menguatkan kembali pendapatnya bahwa kesadaran diri merupakan ketrampilan dasar yang vital bagi ketiga kecakapan emosi, yaitu:

³³ Danil Goleman, *Emotional Intelligence...*, hal. 58-59.

³⁴ Baharuddin dan Elsa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 158.

- 1) Kesadaran emosi: mengetahui pengaruh emosi terhadap kinerja, dan mampu menggunakan nilai-nilai untuk memandu dalam membuat keputusan.
- 2) Penilaian diri secara akurat: mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri.
- 3) Percaya diri: keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.

b. Mengelola emosi

Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam ketrampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat kembali dengan lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

Menurut Goleman, pengaturan diri adalah mengelola kondisi, implus, dan sumber daya diri sendiri. Kecakapan emosi utama dalam pengaturan diri adalah sebagai berikut:

- 1) Pengendalian diri: mengelola emosi dan implus yang merusak dengan efektif.
- 2) Dapat dipercaya: memelihara norma kejujuran dan integritas.
- 3) Kehati-hatian: dapat diandalkan dan bertanggungjawab dalam memenuhi kewajiban.

- 4) Adaptabilitas: keluwesan dalam menangani perubahan dan tantangan.
- 5) Inovasi: bersikap terbuka terhadap gagasan, pendekatan baru, dan informasi terkini.

c. Memotivasi diri sendiri

Motivasi adalah keadaan dimana yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapainya suatu tujuan.³⁵ Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting untuk memberi perhatian dalam memotivasi diri sendiri serta menguasai diri sendiri untuk berkreasi. Menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Orang-orang yang memiliki ketrampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

Goleman menyatakan bahwa motivasi adalah kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan peralihan sasaran. Penataan emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitannya untuk memberi perhatian, memotivasi diri sendiri, menguasai diri sendiri, dan berkreasi. Kecakapan emosi yang terdapat dalam motivasi adalah:

- 1) Dorongan prestasi: dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan

³⁵ Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), hal. 101.

- 2) Komitmen: menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau perusahaan.
- 3) Inisiatif: kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.
- 4) Optimisme: kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan

d. Mengenali emosi orang lain (empati)

Empati adalah merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perfektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan melaraskan diri dengan macam-macam orang.³⁶ Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki oleh orang lain.

Goleman menyatakan bahwa empati adalah kecerdasan terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain. Pada tingkat yang paling rendah, empati mempersyaratkan kemampuan membaca emosi orang lain. Pada tataran yang lebih tinggi, empati mengharuskan kita mengindra dan menanggapi kebutuhan atau perasaan seseorang yang tidak diungkapkan lewat kata-kata.

e. Kemampuan membina hubungan

Keterampilan sosial adalah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berintraksi dengan lancar, menggunakan

³⁶ Djali, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 85.

keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, serta untuk bekerja sama dan bekerja dalam kelompok.³⁷

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah individu memiliki potensi dan kemampuan untuk mengelola emosi yang dimiliki. Sedangkan faktor eksternal adalah dukungan dari semua potensi yang dimilikinya, terutama kecerdasan emosional.³⁸

Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosi juga dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut, diantaranya faktor otak, faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah. Berdasarkan uraian tersebut, maka faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kecerdasan emosional yaitu:³⁹

a. Faktor Otak

La Doux mengungkapkan bagaimana arsitektur otak memberi tempat yang istimewa bagi amigdala sebagai penjaga emosi, penjaga yang mampu membajak otak. Amigdala adalah spesialis masalah-masalah emosional. Apabila amigdala dipisahkan dari bagian-bagian otak lainnya, hasilnya adalah ketidakmampuan yang sangat mencolok dalam menangkap makna emosi awal suatu peristiwa. Tanpa amigdala

³⁷ Baharuddin dan Elsa Nur Wahyuni, *Teori Belajar...*, hal, 160.

³⁸ Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), hal. 124.

³⁹ *Ibid*, hal. 125.

ia kehilangan semua pemahaman tentang perasaan, juga setiap kemampuan merasakan perasaan. Amigdala berfungsi sebagai semacam gudang ingatan emosional.

b. Faktor Lingkungan Keluarga

Orang tua memegang peranan penting terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Goleman berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak untuk mempelajari emosi. Dari keluargalah seorang anak mengenal emosi dan yang paling utama adalah orang tua. Jika orang tua salah dalam mengenalkan bentuk emosi, dampaknya akan sangat fatal terhadap anak.

c. Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan faktor penting kedua setelah keluarga, karena di lingkungan sekolah ini anak mendapatkan pendidikan lebih lama. Guru memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi anak melalui beberapa cara, diantaranya melalui teknik, gaya kepemimpinan, dan metode mengajar, sehingga kecerdasan emosional berkembang secara maksimal. Setelah lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sekolah mengajarkan anak sebagai individu untuk mengembangkan keintelektual dan bersosialisasi dengan sebayanya, sehingga anak dapat berekspresi secara bebas tanpa terlalu banyak diatur dan diawasi secara ketat.

d. Faktor Lingkungan dan Dukungan Sosial

Dukungan dapat berupa perhatian, penghargaan, pujian, nasihat, atau penerimaan masyarakat. Semuanya memberikan, dukungan psikis atau psikologis bagi anak. Dukungan sosial diartikan sebagai suatu hubungan interpersonal yang didalamnya satu atau lebih bantuan dalam bentuk fisik atau instrumental, informasi dan pujian. Dukungan sosial cukup mengembangkan aspek-aspek kecerdasan emosional anak, sehingga memunculkan perasaan berharga dalam mengembangkan kepribadian dan kontak sosialnya.

D. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) merupakan kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. Secara teknis, kecerdasan spiritual yang sangat terkait dengan persoalan makna dan nilai ini pertama kali digagas dan ditemukan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall.⁴⁰

Danah Zohar menjelaskan bahwa pada akhir abad kedua puluh, serangkaian data ilmiah terbaru, menunjukkan adanya "Q" jenis ketiga, yaitu kecerdasan yang kita gunakan untuk mengakses makna yang dalam, nilai-nilai fundamental dan kesadaran akan adanya tujuan yang abadi

⁴⁰ Ngainun Naim, *Kecerdasan Spiritual: Signifikansi dan Strategi Pengembangan*, Ta'allum, Vol. 02, No. 1, Juni 2014: 36-49. hal. 44.

dalam hidup, strategi dan proses berpikir. Kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan merupakan kecerdasan tertinggi.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang kita pakai untuk mengakses makna, nilai, tujuan terdalam dan motivasi tertinggi kita. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan moral kita yang memberi kita sebuah kemampuan bawaan untuk membedakan benar dan salah. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang kita gunakan untuk membuat kebaikan, kebenaran, keindahan dan kasih sayang dalam hidup kita. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa, jika anda membayangkan jiwa sebagai kapasitas dalam diri manusia yang menyalurkan segala sesuatu dari dimensi-dimensi imajinasi dan kejiwaan yang lebih dalam dan lebih kaya ke dalam kehidupan sehari-hari, keluarga, organisasi dan institusi.⁴¹

Senada dengan pendapat Danah Zohar, Ary Ginanjar menuturkan bahwa dalam perkembangan pertumbuhan manusia, kecerdasan emosional tidaklah cukup, khususnya bagi pengembangan kejiwaan yang berdimensi ketuhanan. Kecerdasan emosional lebih berpusat pada rekonstruksi hubungan yang bersifat horisontal (sosial). Sementara itu ada dimensi lain yang tidak kalah pentingnya bagi kehidupan manusia, yaitu hubungan vertikal. Kemampuan dalam membangun hubungan yang bersifat vertikal ini sering disebut dengan istilah kecerdasan spiritual.

⁴¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2007), hal. 41.

Ary Ginanjar mendefinisikan, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran tauhid (*integralistik*) serta berprinsip "hanya karena Allah".⁴²

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku, dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual adalah landasan untuk mengaktifkan IQ dan EQ secara efektif.⁴³

Kecerdasan spiritual itu menurut penelitian-penelitian di bidang neurologi (ilmu tentang syaraf) Michael Persinger justru memiliki tempat di dalam otak, yang sebelumnya oleh Howard Gardner dinyatakan bahwa kecerdasan spiritual itu tidak memiliki tempat di dalam otak kita seperti kecerdasan yang lain. Jadi ada bagian dari otak kita dengan kemampuan untuk mengalami pengalaman-pengalaman spiritual untuk melihat Tuhan. Dalam hal ini maksudnya adalah menyadari kehadiran Tuhan di sekitar kita dan untuk memberi makna dalam kehidupan.⁴⁴

Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. SQ menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. SQ adalah kecerdasan yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh.

⁴² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses...*, hal. 57.

⁴³ *Ibid*, hal. 43.

⁴⁴ *Ibid*, hal. 44.

Namun pada zaman sekarang ini terjadi krisis spiritual karena kebutuhan makna tidak terpenuhi sehingga hidup manusia terasa dangkal dan hampa.⁴⁵ Jadi ciri orang yang cerdas secara spiritual di antaranya adalah bisa memberi makna dalam kehidupannya sendiri dan juga bagi orang lain di sekitarnya.

Ada beberapa alasan mengapa kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan yang tertinggi, berikut pemaparannya:⁴⁶

a. Segi perenial kecerdasan spiritual (SQ)

Kecerdasan spiritual mampu mengungkapkan segi perenial (yang abadi, yang asasi, yang spiritual, yang fitrah) dalam struktur kecerdasan manusia. Segi perenial dalam bingkai kecerdasan itu tidak bisa dijelaskan hanya dari sudut pandang sains modern, karena sains modern yang selama ini diagung-agungkan oleh para ilmuwan hanya melihat dan meneliti struktur kecerdasan sebatas pada apa yang dapat diverifikasi secara ilmiah dan empiris. Terbukti kemudian bahwa sains modern pada akhirnya gagap dan bahkan gagal ketika menjelaskan hakikat sejati manusia. Makna hidup bagi manusia modern, arti kehidupan di dunia fana ini, bagaimana menjalani kehidupan secara benar, misteri kematian, dan seterusnya yang menjadi kegalauan dan pertanyaan besar manusia modern.

b. Mind-body-soul

⁴⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses...*, hal. 45

⁴⁶ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hal. 68-74.

Hampir semua ilmuwan sepakat bahwa manusia terdiri atas pikiran (*mind*), badan-tubuh (*body*), dan jiwa, spirit, roh (*soul*). Kecerdasan spiritual menjadi lokus kecerdasan yang berfungsi tidak saja sebagai pusat kecerdasan, melainkan juga berfungsi dalam memfasilitasi dialog antara IQ, EQ, dan antara keduanya (IQ-EQ).

c. Kesehatan spiritual

Manusia sekarang ini banyak yang dijangkit berbagai penyakit spiritual dengan segala variasinya. Penyakit ini tidak bisa disembuhkan oleh IQ dan EQ, karena keduanya sama sekali tidak menyentuh segi spiritual manusia. Sebaiknya, SQ bukan saja menyentuh spiritual kita, melainkan lebih dari itu: menyajikan beragam resep, mulai dari pengalaman spiritual sampai penyembuhan spiritual sehingga kita benar-benar mengalami segi kesehatan spiritual.

d. Kedamaian spiritual

Setelah meraih kesehatan spiritual, SQ membimbing kita untuk memperoleh kedamaian spiritual. Inilah kedamaian hakiki dalam hidup kita, yang tentu saja tidak akan diperoleh melalui IQ dan EQ. Alih-alih menciptakan kedamaian, baik IQ maupun EQ justru mejerumuskan manusia pada arogansi intelektual dan emosional, yang puncaknya tampak pada krisis global dan multi dimensional: mulai dari krisis ekonomi, bahan bakar, lingkungan hidup, sosial, sampai

politik. SQ membimbing kita meraih kedamaian hidup secara spiritual.

e. Kebahagiaan spiritual

Manusia modern sekarang ini tidak lagi puas dengan kebahagiaan material. Materialisme ternyata membuat kehidupan manusia sekarang ini semakin banyak mengalami berbagai persoalan eksistensial. Dalam konteks inilah, SQ tidak hanya mengajak kita memaknai hidup secara lebih bermakna, melainkan lebih dari itu: meraih kebahagiaan sejati, yakni kebahagiaan spiritual. Hal itu termasuk suatu jenis kebahagiaan yang barangkali sudah pernah kita peroleh dan rasakan, namun tanpa kita sadari kehadiran dan arti kebahagiaannya, atau memang kenyataannya kita belum mengalaminya.

f. Kearifan spiritual

Setelah meraih kebahagiaan spiritual, kecerdasan spiritual mengarahkan kita ke puncak tangga, yakni kearifan spiritual. Kearifan spiritual mampu mengatasi bahkan melampaui arogansi intelektual, rakus material, dan perbudakan emosional. Menjalani hidup secara arif dan bijak secara spiritual adalah bersikap jujur, adil, toleran, terbuka, penuh cinta, dan kasih sayang terhadap sesama.

2. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

Seperti yang dikemukakan di atas, bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna dan nilai. Adapun

aspek-aspek pada kecerdasan spiritual (SQ) yang telah berkembang adalah sebagai berikut:⁴⁷

a. Kemampuan bersikap fleksibel

Fleksibel dalam konteks ini bukan berarti munafik atau bermuka dua. Fleksibel juga bukan berarti tidak memiliki pendirian. Sikap fleksibel dimungkinkan karena seseorang memiliki pengetahuan yang luas, mendalam, dan itu merupakan sikap dari hati yang tidak kaku. Berbagai situasi yang ada dapat dihadapi dengan mudah. Memiliki sikap fleksibel juga menjadikan seseorang tidak mudah memaksakan kehendak. Realitas semacam apa pun akan dihadapi dengan hati yang lapang.

b. Tingkat kesadaran yang tinggi

Orang yang memiliki tingkat kesadaran yang tinggi berarti ia mengenal dengan baik siapa dirinya. Orang yang memiliki kesadaran semacam ini lebih mudah mengendalikan emosi dalam situasi semacam apa pun. Pengenalan diri sendiri merupakan modal penting untuk mengenal Tuhannya.

c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan

Tidak banyak orang yang bisa menghadapi penderitaan dengan baik. Pada umumnya, manusia ketika dihadapkan dengan penderitaan, akan mengeluh, kesal, marah, atau bahkan putus asa. Akan tetapi,

⁴⁷ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritua Bagi Anak*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), hal. 43-47.

orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan mempunyai kemampuan dalam menghadapi penderitaan dengan baik.

Kemampuan untuk menghadapi penderitaan ini didapatkan karena seseorang mempunyai kesadaran bahwa penderitaan ini terjadi sesungguhnya untuk membangun dirinya agar menjadi manusia yang lebih kuat. Ia juga mempunyai kesadaran bahwa orang lain yang lebih menderita dibandingkan dirinya ternyata jauh lebih banyak. Ternyata, mereka yang menghadapi penderitaan bukan hanya dirinya semata.

d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit

Rasa takut pasti dimiliki oleh setiap orang. Namun sikap manusia dalam menghadapi rasa takut ini berbeda-beda. Ada yang berhasil mengatasinya, tetapi ada juga yang khawatir secara berlebihan, bahkan berkepanjangan. Padahal, kekhawatiran itu belum tentu terjadi. Takut menghadapi kemiskinan, misalnya, bila berlebihan, rasa takut itu bisa membuat seseorang lupa terhadap hukum dan nilai. Akhirnya, dalam rangka supaya hidupnya tidak miskin, tak segan ia menipu, berbohong, mencuri, atau melakukan korupsi.

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi tidak demikian. Ia bisa menghadapi dan mengelola rasa takut itu dengan baik. Dengan sabar, ia akan menghadapi segala sesuatu. Kesabaran dalam banyak hal memang bisa bermakna sebagai keberanian seseorang dalam menghadapi kehidupan. Hal ini bisa terjadi karena orang yang

mempunyai kecerdasan spiritual juga mempunyai sandaran yang kuat dalam keyakinan jiwanya.

e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai

Tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual adalah hidupnya berkualitas karena diilhami oleh visi dan nilai. Visi dan nilai inilah hal yang termasuk bernilai mahal dalam kehidupan seseorang. Tidak jarang seseorang mudah terpengaruh oleh bujuk rayu karena memang tidak mempunyai visi dan nilai. Namun tidak mampu berpegangan dengan kuat.

Visi dan nilai dari seseorang bisa jadi disandarkan kepada keyakinan kepada Tuhan, atau bisa juga berangkat dari visi dan nilai yang diyakininya berangkat dari pengalaman hidup. Visi dan nilai yang dimiliki oleh seseorang bisa membuat hidupnya terarah, tidak goyah ketika menghadapi cobaan, dan lebih mudah dalam meraih kebahagiaan.

f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan enggan bila keputusan atau langkah-langkah yang diambilnya bisa menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Hal ini bisa terjadi karena ia bisa berpikir lebih selektif dalam mempertimbangkan berbagai hal. Inilah yang sering disebut dalam ilmu manajemen sebagai langkah yang efektif.

Berpikir selektif dan menghasilkan langkah yang efektif sebagaimana tersebut penting sekali dalam kehidupan. Disamping bisa menghemat banyak hal, langkah yang demikian akan disukai oleh banyak orang karena tidak membuatnya dalam kerugian. Inilah hasil kecenderungan spiritual yang baik karena seseorang mempertimbangkannya dengan kekayaan jiwa.

g. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal

Agar keputusan dan langkah yang diambil oleh seseorang dapat mendekati keberhasilan, diperlukan kemampuan dalam melihat keterkaitan antara berbagai hal. Agar hal yang sedang dipertimbangkan itu menghasilkan kebaikan, sangat perlu melihat keterkaitan antara berbagai hal dalam sebuah masalah. Inilah cara pandang yang holistik.

Akan tetapi, tidak semua orang mempunyai kecenderungan untuk melihat keterkaitan berbagai hal dari sebuah kejadian yang sedang dihadapinya. Hanya orang-orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang mampu melakukannya. Dengan demikian, orang tersebut akan tampak lebih matang dan berkualitas di berbagai hal dalam kehidupannya.

h. Kecenderungan nyata untuk bertanya “Mengapa” atau “Bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar

Seseorang yang memiliki kecerdasan tinggi akan memberikan waktu untuk dirinya merenungi “mengapa suatu peristiwa harus

terjadi?, serta bagaimana jika peristiwa itu tidak terjadi?”. Pertanyaan semacam ini menunjukkan bahwa seseorang memiliki pengetahuan dan wawasan luas sekaligus seseorang tersebut memiliki kualitas kecerdasan spiritual yang tinggi. Hal ini terjadi semata-mata hanya untuk mengetahui ke Agungan Tuhan serta menjadikan dirinya pribadi yang lebih dekat dengan Tuhan.

i. Pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab

Pemimpin yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu menjalankan amanah secara baik. Ia akan bertanggung jawab dan berkorban secara optimal demi kesejahteraan masyarakat yang memberikan amanah.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual

Danah Zohar dan Ian Marshall mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual, yaitu:⁴⁸

a. Sel saraf otak

Otak menjadikan jembatan antara kehidupan batin dan lahiriah kita. Ia mampu menjelaskan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri. Menurut penelitian yang dilakukan pada era 1990-an dengan menggunakan WEG (*Magneto Encephalo Graphy*) membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spritual.

⁴⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Memfaatkan Kecerdasan*, hal. 53.

Memandang dari sudut pandang intelegensi peserta didik, kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru dengan menggunakan alat-alat berpikir sesuai dengan tujuan itu sangat diperlukan.⁴⁹ Untuk mencapai kapasitas diri yakni berupa kemampuan ilmiah dalam menerima ajaran-ajaran agama, maka mempertajam kinerja otak sangat menentukan keberhasilan. Bagi peserta didik yang mampu menerima ajaran dengan baik, artinya dengan menggunakan rasionya, maka ia akan menghayati dan kemudian akan mengamalkan ajaran-ajaran agama dengan baik.

b. Titik Tuhan (God Spot)

Rama Chandra dalam penelitiannya menemukan adanya bagian dalam otak yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik Tuhan atau *God Spot*. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik Tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segi kehidupan.

Dalam penelitian ini, penulis setuju bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual adalah sel saraf otak dan titik Tuhan. Alasan penulis setuju dengan pendapat tersebut dikarenakan

⁴⁹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 52.

minimnya referensi yang lebih relevan dalam membahas faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual.

4. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Pendidikan sejati adalah pendidikan hati, jika pendidikan selama ini yang ada lebih banyak menekankan dari segi-segi kognitif intelektual, pendidikan hati justru ingin menumbuhkan segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Adapun fungsi kecerdasan spiritual, yaitu:⁵⁰

a. Secara vertikal

Kecerdasan spiritual bisa mendidik hati kita untuk menjalin hubungan kemesraan kehadiran Tuhan. Tuhan jika dalam Islam ditegaskan dalam Al-quran “ketahuilah dengan berzikir kehadiran Allah, hati kalian menjadi tenang”. Maka zikir (mengingat Allah dengan lafadz-lafadz tertentu) merupakan salah satu metode kecerdasan spiritual untuk mendidik hati menjadi tenang dan damai. Berzikir tidak hanya berupa dalam bentuk lafadz, melainkan dapat melalui pelaksanaan sholat baik itu sholat wajib ataupun sunah.

b. Secara horisontal

Kecerdasan spiritual mendidik hati kita kedalam pekerti yang baik dan moral yang beradab. Pendidikan moral dan budi pekerti yang baik, misalnya, seharusnya sudah sejak awal menjadi bagian intrinsik dalam kurikulum pendidikan kita. Beruntungnya dalam kurikulum

⁵⁰ Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), hal. 28-30.

terbaru sudah terdapat penanaman dan juga penilaian pendidikan moral dan budi pekerti yang baik, sehingga sikap-sikap terpuji dapat ditanamkan dalam peserta didik sejak dini.

5. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Dari penelitian Deacon, menunjukkan bahwa kita membutuhkan perkembangan otak di bagian *frontal lobe* supaya kita bisa menggunakan bahasa. Perkembangan pada bagian ini memungkinkan kita menjadi kreatif, visioner dan fleksibel. Kecerdasan spiritual ini digunakan pada saat:⁵¹

- a. Kita berhadapan dengan masalah eksistensi seperti pada saat kita merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa lalu kita sebagai akibat penyakit dan kesedihan.
- b. Kita sadar bahwa kita mempunyai masalah eksistensi dan membuat kita mampu menanganinya atau sekurang-kurangnya kita berdamai dengan masalah tersebut. Kecerdasan spiritual memberi kita suatu rasa yang menyangkut perjuangan hidup.

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:
 - a. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Ma'ruf dari Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung dengan judul penelitian "*Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Pembentukan Perilaku Religius Siswa Di MTsN*

⁵¹ Monty P. Satiadarma, Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), hal. 44-45.

Ngantru Tulungagung Kelas VIII". Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh r_{hitung} dengan nilai $0,034 < r_{tabel} 0,05$, maka hipotesa alternatif (H_a) diterima dan hipotesa (H_o) ditolak. Hal ini dapat diartikan bahwa ada pengaruh antara pembiasaan sholat dhuha terhadap pembentukan perilaku religius keberislaman siswa di MtsN Ngantru.⁵²

Persamaan yang didapat yaitu sama-sama menggunakan variabel terikatnya mengenai shalat dhuha, sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian ini menggunakan variabel bebasnya dalam pembentukan perilaku religius yang berlokasi di MTsN Ngantru Tulungagung.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Widi Murtono yang berjudul "*Pengaruh Pelaksanaan Shalat Dhuha Terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa di Sekolah Menengah Pertama An Namiroh Kota Pekanbaru*". Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan teknik korelasi product moment dapat diketahui bahwa pelaksanaan shalat dhuha memiliki pengaruh terhadap peningkatan kecerdasan emosional siswa di SMP An Namiroh Kota Pekanbaru dengan perolehan angka indeks $0,505 > r_{tabel}$ (dengan taraf signifikansi 5%) $0,367$. Kontribusi pelaksanaan shalat dhuha terhadap peningkatan kecerdasan emosional siswa sebesar 25,5%. Artinya semakin baik pelaksanaan shalat

⁵² Mohammad Ma'ruf, *Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Pembentukan Perilaku Religius Siswa Di MTsN Ngantru Tulungagung Kelas VIII*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2016).

dhuha maka semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional siswa di SMP An Namiroh Kota Pekanbaru.⁵³

Persamaan penelitian tersebut dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang shalat dhuha, hanya saja perbedaan pada penelitian tersebut adalah variabel terikatnya hanya satu yaitu kecerdasan emosional, sedangkan variabel peneliti ada dua variabel terikat yaitu kecerdasan emosional dan spiritual.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Anwar yang berjudul *“Pengaruh Implementasi Shalat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa MA Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri”*. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari proses perhitungan diketahui bahwa r_{hitung} sebesar 0,585, kemudian r_{tabel} dengan nilai taraf signifikansinya 5% diketahui sebesar 0,235. Maka, dapat diketahui bahwa nilai r_{hitung} 0,585 > r_{tabel} 0,235. Jadi, dapat dinyatakan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Implementasi Shalat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa MA Sunan Gunung Jati Gesing Kismanto Wonogiri.⁵⁴

Persamaan penelitian tersebut dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang shalat dhuha, hanya saja perbedaan pada penelitian tersebut adalah variabel terikatnya hanya satu yaitu kecerdasan

⁵³ Widi Murtono, *Pengaruh Pelaksanaan Shalat Dhuha Terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa di Sekolah Menengah Pertama An Namiroh Kota Pekanbaru*, (Riau: Skripsi tidak diterbitkan, 2018).

⁵⁴ Khairul Anwar, *Pengaruh Implementasi Shalat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa MA Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri*, (Semarang: Skripsi tidak diterbitkan, 2011).

spiritual, sedangkan variabel peneliti ada dua variabel terikat yaitu kecerdasan emosional dan spiritual.

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Chozainatul Munawaroh dengan judul *“Pengaruh Shalat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual Pada Peserta Didik Kelas XI Kompetensi Keahlian Akuntansi dan Keuangan di SMK Negeri 1 Salatiga Tahun Pelajaran 2019/2020”*. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari proses perhitungan diketahui bahwa nilai f_{hitung} sebesar 5,904 dan diketahui pula nilai tingkat signifikansi sebesar $0,017 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara variabel shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual.⁵⁵

Persamaan penelitian tersebut dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti mengenai hubungan antara shalat dhuha dengan kecerdasan spiritual, hanya saja perbedaan pada penelitian tersebut adalah variabel terikatnya hanya satu yaitu kecerdasan spiritual, sedangkan variabel peneliti ada dua variabel terikat yaitu kecerdasan emosional dan spiritual.

- e. Penelitian yang dilakukan oleh Zahrah Nurnajmi Laila dari Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul penelitian *“Pengaruh Shalat Dhuha Terhadap Akhlak Siswa Di SMP Negeri 11 Kota Bogor”*. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diperoleh Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$

⁵⁵ Chozainatul Munawaroh, *Pengaruh Shalat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual Pada Peserta Didik Kelas XI Kompetensi Keahlian Akuntansi dan Keuangan di SMK Negeri 1 Salatiga Tahun Pelajaran 2019/2020*, (Salatiga: Skripsi tidak diterbitkan, 2019).

(7,172 > 1,984) dan signifikansi lebih kecil dari 0,005 ($0,000 < 0,005$) maka H_0 ditolak H_a diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa shala dhuha sebagai variabel X memberi pengaruh terhadap perilaku akhlak siswa sebagai variabel Y.⁵⁶

Persamaan dengan penelitian yang akan datang, sama-sama menggunakan variabel bebas yaitu mengenai shalat dhuha, sedangkan perbedaannya hanya pada penggunaan variabel Y yaitu perilaku akhlak siswa.

2. Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian saat ini dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Pembentukan Perilaku Religius Siswa Di MTsN Ngantru Tulungagung Kelas VIII	Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh r_{hitung} dengan nilai $0,034 < r_{tabel} 0,05$, maka hipotesa alternatif (H_a) diterima dan hipotesa (H_0) ditolak. Hal ini dapat diartikan bahwa ada pengaruh antara pembiasaan sholat dhuha terhadap pembentukan perilaku religius keberislaman siswa.	Terkait dengan shalat dhuha	Menggunakan 1 variabel terikat
2.	Pengaruh Pelaksanaan Shalat Dhuha Terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa di Sekolah	Berdasarkan hasil analisis statistik dengan perolehan angka indeks $0,505 > r_{tabel}$ (dengan taraf signifikansi 5%) 0,367. Kontribusi pelaksanaan shalat dhuha terhadap peningkatan	Terkait dengan shalat dhuha	Hanya menggunakan 1 variabel terikat yaitu kecerdasan emosional

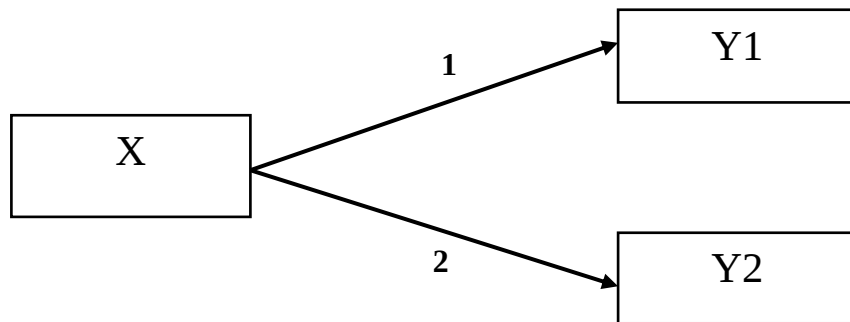
⁵⁶ Zahrah Nurnajmi Laila, *Pengaruh Shalat Dhuha Terhadap Akhlak Siswa Di SMP Negeri 11 Kota Bogor*, (Jakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2019).

	Menengah Pertama An Namiroh Kota Pekanbaru	kecerdasan emosional siswa sebesar 25,5%.		
3.	Pengaruh Implementasi Shalat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa MA Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri	Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari proses perhitungan diketahui bahwa r_{hitung} sebesar 0,585, kemudian r_{tabel} dengan nilai taraf signifikansinya 5% diketahui sebesar 0,235. Maka, dapat diketahui bahwa nilai r_{hitung} $0,585 > r_{tabel}$ 0,235. Jadi, dapat dinyatakan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak.	Terkait dengan shalat dhuha	Hanya menggunakan 1 variabel terikat yaitu kecerdasan spiritual
4.	Pengaruh Shalat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual Pada Peserta Didik Kelas XI Kompetensi Keahlian Akuntansi dan Keuangan di SMK Negeri 1 Salatiga Tahun Pelajaran 2019/2020	Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari proses perhitungan diketahui bahwa nilai r_{hitung} sebesar 5,904 dan diketahui pula nilai tingkat signifikansi sebesar $0,017 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara variabel shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual.	Terkait dengan shalat dhuha	Hanya menggunakan 1 variabel terikat yaitu kecerdasan spiritual
5.	Pengaruh Shalat Dhuha Terhadap Akhlak Siswa Di SMP Negeri 11 Kota Bogor	Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diperoleh Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,172 > 1,984$) dan signifikansi lebih kecil dari 0,005 ($0,000 < 0,005$) maka H_o ditolak H_a diterima.	Terkait dengan shalat dhuha	Variabel terikat

F. Kerangka Berfikir

Melihat dari judul skripsi “Pengaruh Rutinitas Shalat Dhuha Berjamaah Terhadap Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa Di MAN 3 Blitar” yang

dikembangkan dari landasan teori dan tinjauan penelitian terdahulu, adapun kerangka berfikirnya adalah sebagai berikut,



Keterangan:

X = Variabel bebas/independen yaitu rutinitas sholat dhuha

Y1 = Variabel terikat 1/dependen 1 yaitu kecerdasan emosional

Y2 = Variabel terikat 2/dependen 2 yaitu kecerdasan spiritual

1 = Pengaruh rutinitas sholat dhuha terhadap kecerdasan emosional peserta didik.

2 = Pengaruh rutinitas sholat dhuha terhadap kecerdasan spiritual peserta didik.